

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh tanggung jawab auditor terhadap pengungkapan *fraud*.
2. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan auditor terhadap pengungkapan *fraud*.
3. Untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional auditor terhadap pengungkapan *fraud*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *whistleblowing* terhadap pengungkapan *fraud*.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Dalam mendukung penelitian ini, peneliti memperoleh data pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi DKI Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tanggung jawab auditor, pelatihan auditor, skeptisme profesional auditor, dan *whistleblowing* terhadap pengungkapan *fraud*. Objek dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di BPK Perwakilan Provinsi DKI Jakarta yang sudah memiliki pengalaman kerja minimal 2 tahun, sudah pernah melakukan tugas pemeriksaan, dan sudah pernah mengikuti pelatihan (diklat) sebagai auditor.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan regresi linier berganda. Data primer digunakan dalam penelitian ini yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Sumber data dalam penelitian ini adalah skor dari masing-masing indikator variabel yang diperoleh dari kuesioner yang telah diisi oleh auditor yang bekerja di BPK Perwakilan Provinsi DKI Jakarta.

D. Populasi dan *Sampling*

Populasi pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja di BPK Perwakilan Provinsi DKI Jakarta. *Sample* dari penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penarikan *sample* dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut didasarkan pada kepentingan atau tujuan penelitian. Karakteristik responden pada penelitian ini adalah:

1. Pengalaman kerja minimal 2 tahun.
2. Sudah pernah melakukan tugas pemeriksaan.
3. Sudah pernah mengikuti pelatihan (diklat) sebagai auditor.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Operasional Variabel Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu melalui penelitian lapangan (*field research*) yaitu dengan cara peninjauan langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan informasi dengan membagikan

kuesioner. Kuesioner tersebut berisikan pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh peneliti yang ditujukan kepada responden untuk mengisi kuesioner tersebut. Responden diminta untuk mengisikikan tanda silang (X) pada jawaban sesuai dengan keinginan dan pertimbangan para responden. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data menggunakan data primer yang terbentuk dari jawaban-jawaban atas penyebaran kuesioner.

Pernyataan-pernyataan pada kuesioner tersebut diukur dengan menggunakan skala ordinal yang dibuat dengan menggunakan skala Likert 1 sampai 5 poin. Poin tersebut digunakan untuk mendapatkan rentang jawaban sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4), dan sangat setuju (5). Kemudian peneliti juga menggunakan data sekunder untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini seperti jurnal, buku, artikel, dll.

2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik, maka variabel-variabel dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

a. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah pengungkapan *fraud*.

1) Definisi Konseptual

Menurut Pusdiklatwas BPKP (2002) dalam Rahmayan, Kamaliah, Susilatri (2014) *fraud* adalah suatu perbuatan yang melawan atau melanggar hukum yang dilakukan oleh orang baik dari dalam maupun luar organisasi dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dan berdampak pada kerugian terhadap oranglain.

Sedangkan menurut AICPA dalam Martyanta dan Daljono (2013), kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai hal yang disengaja, salah saji atau dengan cara menghilangkan fakta-fakta material, ataupun data akuntansi yang menyesatkan, dan bila dianggap dengan semua informasi yang telah dibuat, akan menyebabkan pembaca mengubah penilaian atau keputusannya.

2) Definisi Operasional

Cressey (1953) dalam Messier, Glover, dan Prawitt (2014) menyatakan bahwa tiga kondisi yang sering kali ada ketika salah saji material disebabkan oleh kecurangan yang terjadi yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Maka dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *fraud* dalam penelitian ini dapat diukur dengan:

1. Tekanan,
2. Kesempatan,
3. Rasionalisasi.

b) Variabel Independen

Variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1) Tanggung Jawab Auditor

a) Definisi Konseptual

SA Seksi 110 dalam Rahman (2000) menerangkan bahwa tanggung jawab dan fungsi auditor independen yaitu merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan.

SAS No. 82 mengenai *Consideration on fraud afinancial statement audit* (1997) dalam Subagiyo (2012) menyebutkan bahwa auditor mempunyai tanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan, merencanakan, dan melaksanakan audit untuk memperoleh kepastian apakah laporan keuangan bebas dari salah saji secara material baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan.

b) Definisi Operasional

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (Peraturan BPK RI No. 01 Tahun 2007) menyatakan bahwa tanggung jawab pemeriksa adalah mengambil keputusan yang konsisten, mempertahankan dan memperluas kepercayaan publik, pelayanan dan kepercayaan publik harus lebih diutamakan di atas

kepentingan pribadi, pemeriksa harus obyektif dan bebas dari benturan kepentingan, mempertahankan independensi, menggunakan pertimbangan profesional, membantu manajemen dan para pengguna laporan hasil pemeriksaan. Maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab auditor dalam penelitian ini dapat diukur dengan:

1. Mengambil keputusan yang konsisten,
2. Mempertahankan dan memperluas kepercayaan publik,
3. Pelayanan dan kepercayaan publik harus lebih diutamakan di atas kepentingan pribadi,
4. Pemeriksa harus obyektif dan bebas dari benturan kepentingan,
5. Mempertahankan independensi,
6. Menggunakan pertimbangan profesional,
7. Membantu manajemen dan para pengguna laporan hasil pemeriksaan.

2) Pelatihan Auditor

a) Definisi Konseptual

Menurut IAI (1994) dalam Haryanti (2013) menyatakan bahwa pelatihan mungkin akan menyebabkan struktur pengetahuan auditor tentang kekeliruan akan bertambah. Melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman auditor akan menjadi ahli di bidang akuntansi dan

pengauditan, serta memiliki kemampuan untuk menilai dan mempertimbangkan secara obyektif dan tidak memihak terhadap informasi dalam pembukuan perusahaan atau informasi lain yang berhasil diungkapkan melalui auditnya.

Noviyani (2002) dalam Martiah dan Putri (2010) menyatakan bahwa akuntan yang mendapatkan pelatihan yang lebih akan memberikan pengaruh yang signifikan pada kemampuan akuntan dalam memperhatikan kekeliruan yang terjadi.

b) Definisi Operasional

Menurut Haryanti (2013) pelatihan diukur dengan banyaknya auditor mengikuti program pelatihan (frekwensi pelatihan) dan kemampuan mengenal tugas. Pelatihan disini dapat berupa kegiatan-kegiatan, seperti: seminar, simposium, lokakarya, dan kegiatan penunjang keterampilan lainnya setelah auditor bekerja di KAP. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor pemula (yunior) juga dapat dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan. Maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan auditor dalam penelitian ini dapat diukur dengan:

1. Frekwensi pelatihan,
2. Kemampuan mengenal tugas.

3) Skeptisme Profesional Auditor

a) Definisi Konseptual

Rahmayani, Kamaliah, Susilatri (2014) menyatakan bahwa kemampuan ataupun keahlian yang dimiliki auditor investigasi tidaklah cukup namun penyelidikan lapangan juga harus memiliki sikap skeptisme profesional. Menurut SPAP (2004) dalam Rahmayani, Kamaliah, dan Susilatri (2014), skeptisme profesional dapat diartikan juga sebagai pilihan untuk memenuhi tugas auditor profesionalnya untuk mencegah dan mengurangi konsekuensi bahaya dan perilaku orang lain.

b) Definisi Operasional

Anggriawan (2014) menyatakan bahwa indikator untuk mengukur variabel skeptisme profesional mengadopsi dari penelitian Hurt, Eining dan Plumee, yaitu:

1. Interogatif,
2. Kehati-hatian mengambil keputusan,
3. Rasa ingin tahu,
4. Pemahaman interpersonal,
5. Percaya diri,
6. Keyakinan.

4) *Whistleblowing*

a) Definisi Konseptual

Vinten (2000) dalam Malik (2010) mendefinisikan *whistleblowing* sebagai suatu pengungkapan yang dilakukan oleh karyawan mengenai suatu informasi yang diyakini mengandung pelanggaran hukum, peraturan, pedoman praktis atau pernyataan profesional, atau berkaitan dengan kesalahan prosedur, korupsi, penyalahgunaan wewenang, atau membahayakan publik dan keselamatan tempat kerja. Albrecht (2009: 118) dalam Alam (2014) juga menyatakan bahwa sebuah *whistleblowing system* yang baik merupakan salah satu dari alat terbaik yang berfungsi sebagai pencegahan tindakan *fraud*.

b) Definisi Operasional

Menurut Park dan Blenkinsopp (2009) dan Winardi (2013) dalam Bagustianto dan Nurkholis (2015), pengukuran *whistleblowing* meliputi:

1. Melindungi organisasi dari dampak negatif yang lebih besar akibat perilaku *fraud*/korupsi,
2. Memberantas korupsi,
3. Melindungi kepentingan umum,
4. Menjalankan kewajiban sebagai seorang pegawai negeri sipil,
5. Menegakkan kewajiban etis dan keyakinan moral.

Tabel III.1: Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Pengungkapan <i>Fraud</i> (Y) Cressey (1953) dalam Messier, Glover, dan Prawitt (2014)	1. Tekanan 2. Kesempatan 3. Rasionalisasi	1. a. Adanya perubahan teknologi b. Persyaratan akuntansi, undang-undang, atau peraturan baru c. Pelaporan keuangan yang buruk sebagai akibat tertundanya transaksi-transaksi penting. 2. a. Transaksi signifikan dengan pihak terkait b. Pengawasan manajemen yang tidak efektif c. Komponen pengendalian internal yang kurang baik 3. a. Implementasi, dukungan, dan pelaksanaan komunikasi yang efektif mengenai nilai entitas b. Partisipasi yang berlebihan dari manajemen nonkeuangan
Tanggung Jawab Auditor (X1) Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (Peraturan BPK RI No. 01 Tahun 2007)	1. Mengambil keputusan yang konsisten 2. Mempertahankan dan memperluas kepercayaan publik 3. Pelayanan dan kepercayaan publik harus lebih diutamakan di atas kepentingan pribadi 4. Pemeriksa harus obyektif dan bebas dari benturan kepentingan 5. Mempertahankan independensi 6. Menggunakan pertimbangan profesional 7. Membantu manajemen dan para pengguna laporan hasil pemeriksaan	1. a. Menghadapi tekanan b. Menjaga integritas c. Menjunjung tinggi tanggung jawab kepada publik 2. a. Berdasarkan fakta b. Tidak memihak 3. a. Obyektivitas b. Independensi 4. a. Bebas dari benturan kepentingan b. Jujur secara intelektual 5. a. Independensi dalam sikap mental b. Independensi dalam penampilan perilaku

		<ol style="list-style-type: none"> 6. <ol style="list-style-type: none"> a. Menetapkan lingkup dan metodologi b. Melaporkan hasil pemeriksaan 7. <ol style="list-style-type: none"> a. Data yang diperlukan dalam pemeriksaan dan mengkomunikasikan informasi pemeriksaan
<p>Pelatihan Auditor (X2) Haryanti (2013)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Frekwensi pelatihan 2. Kemampuan mengenal tugas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <ol style="list-style-type: none"> a. Seminar b. Simposium c. Lokakarya d. Kegiatan penunjang lainnya e. Kegunaan pelatihan berkelanjutan 2. <ol style="list-style-type: none"> a. Pengarahan dari auditor senior.
<p>Skeptisme Profesional Auditor (X3) Hurt, Eining dan Plume dalam Anggriawan (2014)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Interogatif 2. Kehati-hatian mengambil keputusan 3. Rasa ingin tahu 4. Pemahaman interpersonal 5. Percaya diri 6. Keyakinan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <ol style="list-style-type: none"> a. Menolak suatu pernyataan atau <i>statement</i> tanpa pembuktian yang jelas b. Mengajukan banyak pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal 2. <ol style="list-style-type: none"> a. Membutuhkan waktu yang lama namun matang untuk membuat suatu keputusan b. Tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum terungkap 3. <ol style="list-style-type: none"> a. Berusaha untuk mencari dan menemukan informasi baru b. Sesuatu yang menyenangkan jika menemukan hal-hal yang baru 4. <ol style="list-style-type: none"> a. Berusaha untuk memahami perilaku orang lain b. Berusaha untuk memahami alasan mengapa seseorang berperilaku

		<ol style="list-style-type: none"> 5. a. Percaya akan kapasitas dan kemampuan diri 6. a. Tidak langsung menerima atau membenarkan pernyataan dari orang lain b. Tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain atau suatu hal
<p><i>Whistleblowing</i> (X4) Park dan Blenkinsopp (2009) dan Winardi (2013) dalam Bagustianto dan Nurkholis (2015)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melindungi organisasi dari dampak negatif yang lebih besar akibat perilaku <i>fraud</i>/korupsi 2. Memberantas korupsi 3. Melindungi kepentingan umum 4. Menjalankan kewajiban sebagai seorang pegawai negeri sipil 5. Menegakkan kewajiban etis dan keyakinan moral 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melindungi organisasi dari perilaku <i>fraud</i>/korupsi 2. Memberantas korupsi pada sektor pemerintahan 3. Mengelola dana masyarakat dengan baik dan bijaksana 4. Kewajiban sebagai pegawai negeri sipil 5. Kewajiban etis dan profesional.

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis (2015)

F. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Sugiyono (2010:29) menjelaskan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dalam penelitian ini, alat analisa yang digunakan adalah minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi.

2. Pengujian Kualitas Data

a. Uji Validitas

Ghozali (2011:52-53) menyatakan uji validitas digunakan untuk mengetahui sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut.

Dalam penelitian ini, validitas diukur dengan melakukan korelasi antara skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Dalam penelitian ini, uji validitas menggunakan *bivariate (pearson correlation)*. Pengujian menggunakan uji dua sisi (*two-tailed*) dengan taraf signifikansi 5%. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ (uji 2 sisi dengan signifikansi 0,05) maka item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor atau nilai total (dinyatakan valid).
- 2) Jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ (uji 2 sisi dengan signifikansi 0,05) maka item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor atau nilai total (dinyatakan tidak valid).

b. Uji Reliabilitas

Ghozali (2011:47-48) menyatakan bahwa reliabilitas adalah alat yang digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan

adalah konsisten. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai (α) 0,70.

c. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Ghozali (2011:160-163) menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik-titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal *P-P Plots*.

- a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal, maka data berdistribusi normal.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka data tidak berdistribusi normal

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan karena secara visual data yang tidak normal dapat terlihat normal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini uji normalitas dilengkapi dengan uji statistik menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov*

dengan taraf signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- a) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau 5% maka data dinyatakan berdistribusi normal.
- b) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau 5% maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Ghozali (2011:105) menyatakan bahwa uji multikolinieritas bertujuan menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Kemudian Ghozali (2006) dalam Adnyani, Atmadja, dan Herawati (2014) juga menerangkan uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai *Tolerance*. Jika VIF > 10 dan nilai tolerance $< 0,10$ maka terjadi gejala Multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2006) dalam Adnyani, Atmadja, dan Herawati (2014) menyatakan bahwa pengujian uji heteroskedastisitas yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, atau disebut homoskedastisitas. Pengujian pada uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser, jika probabilitas signifikan dari masing-masing variabel independen $>$

0,05, maka hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Ghazali (2011:139) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya heteroskedastisitas di dalam model regresi, dapat dideteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*.

- a) Jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas.

Analisis dengan grafik *Scatterplots* memiliki kelemahan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, diperlukan uji statistik untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah Uji Glejser. Model regresi dinyatakan tidak mengandung heteroskedastisitas jika signifikansinya di atas kepercayaan 0,05 atau 5%.

- a) Jika signifikansi $> 0,05$ atau 5%, maka mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika signifikansi $< 0,05$ atau 5%, maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini peneliti memilih dua variabel yaitu 4 variabel independen dan satu variabel dependen. Sugiyono (2007:275) menjelaskan bahwa analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

Baroroh (2013:2) juga menyatakan bahwa analisis regresi berganda yaitu analisis regresi yang variabel bebasnya lebih dari 1 ($X > 1$) dan 1 variabel terikat. Dengan demikian, analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2 variabel.

Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 TJ + \beta_2 P + \beta_3 SP + \beta_4 W + e$$

Keterangan:

Y = Pengungkapan *Fraud*

TJ = Tanggung Jawab Auditor

P = Pelatihan Auditor

SP = Skeptisme Profesional Auditor

W	= <i>Whistleblowing</i>
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien Regresi
e	= error

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Pengaruh Parsial (Uji-t)

Ghozali (2011:98) menyatakan bahwa Uji statistik T pada dasarnya adalah menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan untuk menguji Uji-t adalah jika jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih dan tingkat kepercayaan $< 0,05$ atau 5%, maka H_0 yang menyatakan $\beta_i = 0$ dapat ditolak bila nilai $t > 2$ (dalam nilai absolut), atau apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, maka H_a diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

Baroroh (2013:3) juga menyatakan Uji-t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh masing-masing variabel bebas (X_i) atau variabel dummy (sebagai variabel bebas) memengaruhi variabel terikat (Y). Pengujiannya adalah:

$H_0 : b_i = 0$ (variabel X_i tidak memengaruhi Y)

$H_1 : b_i \neq 0$ (variabel X_i memengaruhi Y)

b. Uji Pengaruh Simultan (Uji-F)

Ghozali (2011:98) mengatakan Uji-F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen atau terikat. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan untuk menguji uji statistik F adalah jika nilai $F > 4$ maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan $< 0,05$ atau 5%. Dengan kata lain, hipotesis alternatif atau H_a diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Baroroh (2013:2) menyatakan Uji-F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas (X_i) secara bersamaan (simultan) terhadap variabel terikat (Y). Pengujian Uji-F menurut Baroroh (2013:2) adalah:

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = 0$ (semua variabel X_i tidak memengaruhi Y)

$H_1 : b_i \neq 0$ (minimal ada satu X_i yang memengaruhi Y)

Suatu variabel X akan memengaruhi Y secara bersama-sama dapat dilihat dari nilai F_{hitung} . Jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ,

maka minimal ada satu X yang memengaruhi Y. Sedangkan jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , maka dipastikan tidak ada satu pun X yang memengaruhi Y. Jika dijabarkan lebih lanjut:

- a) $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya variabel X secara bersama tidak berpengaruh nyata terhadap Y.
- b) $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya minimal ada satu variabel X yang berpengaruh nyata terhadap Y.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali (2011: 97) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.